

# DARI TABU KE EKSPRESIF: PERGESERAN FUNGSI BAHASA MAKIAN DALAM INTERAKSI MEDIA DIGITAL INDONESIA

**Anak Agung Istri Gaudia Anjeli**  
Universitas Udayana  
aaistrigaudia23@gmail.com

**Sil Adryanto Ola Lama Tokan**  
Universitas Udayana  
tokanandryant@gmail.com

## **Abstrak**

Bahasa makian secara tradisional diposisikan sebagai bentuk tabu linguistik yang melanggar norma kesantunan dan etika komunikasi dalam masyarakat Indonesia. Namun, perkembangan masyarakat modern yang ditandai oleh globalisasi budaya, intensifikasi komunikasi digital, dan perubahan pola interaksi sosial telah mendorong terjadinya pergeseran fungsi dan makna bahasa makian. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika bahasa makian dalam ranah digital masyarakat Indonesia kontemporer dengan menitikberatkan pada bentuk, fungsi pragmatik, dan pergeseran maknanya dari ranah tabu menuju ranah ekspresif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dengan data berupa tuturan bermuatan makian yang diperoleh dari wacana publik di pelbagai platform digital Indonesia. Analisis data dilakukan melalui metode sociolinguistik dan pragmatik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa makian tidak lagi semata-mata berfungsi sebagai bentuk agresi verbal, melainkan mengalami resemantisasi dan pragmatikalisasi menjadi sarana ekspresi emosi, penekanan makna, penanda solidaritas, serta interjeksi spontan. Makian ditemukan berfungsi sebagai penanda penyesalan, penekanan ungkapan perasaan, strategi retorik kritik dan koreksi, penanda keterkejutan, ekspresi kagum, dan bentuk sapaan akrab. Temuan ini menegaskan bahwa makna dan kesantunan bahasa bersifat kontekstual dan dinegosiasikan secara sosial, serta mencerminkan perubahan nilai dan praktik komunikasi masyarakat Indonesia modern.

**Kata kunci:** bahasa makian, tabu linguistik, pragmatik, sociolinguistik, kesantunan berbahasa.

## **Abstract**

*Swearing is traditionally positioned as a form of linguistic taboo that violates the norms of decency and communication ethics in Indonesian society. However, the development of modern society marked by cultural globalization, intensification of digital communication, and changes in social interaction patterns has led to a shift in the function and meaning of swearing. This research aims to study the dynamics of swearing in the digital realm of contemporary Indonesian society by focusing on form, pragmatic function, and the shift in meaning from the taboo realm to the expressive realm. This research uses a descriptive-analytical qualitative approach with data in the form of profanity-laden speech obtained from public discourse on various Indonesian digital platforms. Data analysis is done through sociolinguistic and pragmatic methods. The results of the research show that swearing no longer functions solely as a form of verbal aggression, but undergoes re-semanticization and pragmatization into a means of emotional expression, meaning emphasis, solidarity markers, and spontaneous interjections. Swearing has been found to function as a marker of regret, an emphasis on emotional expression, a rhetorical strategy for criticism and correction, a marker of surprise, an expression of admiration, and a form of familiar greeting. These findings confirm that the*

*meaning and politeness of language are contextual and socially negotiated, reflecting the changing values and communication practices of modern Indonesian society.*

**Keywords:** *swear language, linguistic taboo, pragmatics, sociolinguistics, linguistic politeness.*

## 1. Pendahuluan

Bahasa sebagai praktik sosial tidak dapat dilepaskan dari dinamika kekuasaan, nilai, dan perubahan budaya yang melingkupinya. Dalam kajian linguistik modern, bahasa dipahami bukan semata-mata sebagai sistem tanda, melainkan sebagai medium ideologis yang tidak hanya merefleksikan, tetapi juga membentuk realitas sosial penuturnya.<sup>1</sup> Oleh karena itu, perubahan pola penggunaan bahasa dapat dipahami sebagai indikator transformasi sosial yang lebih luas. Salah satu fenomena kebahasaan yang menunjukkan perubahan signifikan dalam masyarakat Indonesia kontemporer adalah penggunaan bahasa makian dalam ranah komunikasi digital.

Dalam kerangka tradisional, bahasa makian dikategorikan sebagai bentuk tabu linguistik, yakni unsur bahasa yang penggunaannya dibatasi oleh norma sosial, moral, dan budaya tertentu. Tabu linguistik muncul karena keterkaitan makian dengan konsep-konsep yang dianggap berbahaya, kotor, atau tidak pantas untuk diekspresikan secara terbuka dalam ruang publik.<sup>2</sup> Dalam konteks masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi nilai kesantunan berbahasa, makian secara konvensional dipandang sebagai penyimpangan etika komunikasi serta diasosiasikan dengan perilaku agresif dan tidak beradab, terutama dalam ranah publik.<sup>3</sup>

Namun, perkembangan masyarakat modern yang ditandai oleh globalisasi budaya, intensifikasi komunikasi digital, serta penetrasi budaya populer telah memunculkan pergeseran mendasar dalam fungsi dan persepsi terhadap bahasa makian. Media sosial dan platform daring memungkinkan komunikasi yang cepat, informal, partisipatif, serta relatif egaliter. Dalam konteks ini, batas-batas kesantunan tradisional mengalami negosiasi ulang. Bahasa makian yang sebelumnya diposisikan sebagai bentuk penyimpangan normatif mulai tampil sebagai perangkat ekspresif yang dilegitimasi dalam komunitas digital tertentu. Fenomena ini sejalan dengan pandangan sociolinguistik yang menempatkan makna bahasa sebagai sesuatu yang bersifat kontekstual dan dinegosiasikan secara sosial.<sup>4</sup>

Dari perspektif pragmatik, bahasa makian dapat dipahami sebagai tindak tutur yang

---

<sup>1</sup> Norman Fairclough, *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language* (London: Longman, 1995), hlm. 25.

<sup>2</sup> Keith Allan & Kate Burridge, *Forbidden Words: Taboo and the Censoring of Language* (Cambridge: Cambridge University Press, 2006), hlm. 1-3.

<sup>3</sup> Abdul Chaer, *Kesantunan Berbahasa* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 80.

<sup>4</sup> Janet Holmes, *An Introduction to Sociolinguistics*, (London: Routledge, 2013), hlm. 286.

memiliki fungsi ilokusi yang beragam, bergantung pada relasi sosial antara penutur dan mitra tutur, situasi komunikasi, serta tujuan interaksional yang melatarbelakanginya. Makian tidak selalu berfungsi untuk menyerang atau merendahkan, tetapi dapat pula berperan sebagai penanda keakraban, humor, maupun ekspresi emosional yang dilegitimasi dalam komunitas tutur tertentu.<sup>5</sup> Oleh karena itu, bahasa makian mengalami proses resemantisasi, yakni pergeseran makna dari simbol agresivitas menuju alat ekspresi yang lebih fleksibel dan adaptif.

Meskipun kajian mengenai bahasa makian telah dilakukan dalam berbagai perspektif linguistik di Indonesia, sebagian besar penelitian terdahulu masih menempatkan makian dalam kerangka pelanggaran kesantunan atau agresi verbal. Kajian yang secara sistematis memetakan pergeseran fungsi makian dalam interaksi media digital, serta menjelaskan mekanisme transformasi maknanya melalui integrasi teori tabu linguistik, sosiolinguistik, dan pragmatik, masih terbatas. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan untuk menghadirkan analisis yang tidak hanya mendeskripsikan bentuk makian, tetapi juga menjelaskan perubahan fungsionalnya dalam konteks komunikasi digital kontemporer.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pergeseran fungsi bahasa makian dalam interaksi media digital Indonesia. Secara khusus, penelitian ini memetakan fungsi-fungsi pragmatik makian serta menjelaskan transformasinya dari praktik tabu normatif menuju perangkat ekspresif dan interaksional. Dengan pendekatan kualitatif, kajian ini berupaya menunjukkan bahwa makian dalam ruang digital tidak lagi semata-mata merepresentasikan penyimpangan norma, melainkan menjadi bagian dari strategi komunikasi yang merefleksikan perubahan nilai, identitas, dan pola relasi sosial masyarakat Indonesia modern.

Penelitian ini berpijak pada tiga landasan teoretis utama. *Pertama*, teori tabu linguistik yang menjelaskan posisi historis dan normatif makian sebagai bentuk bahasa yang dikontrol secara sosial dan kultural.<sup>6</sup> *Kedua*, pendekatan sosiolinguistik yang menempatkan bahasa sebagai praktik sosial yang maknanya dinegosiasikan melalui interaksi dan dipengaruhi oleh solidaritas, kekuasaan, serta identitas kelompok.<sup>7</sup> *Ketiga*, perspektif pragmatik yang memandang makian sebagai tindak tutur dengan fungsi ilokusi yang beragam dan kontekstual. Integrasi ketiga kerangka ini memungkinkan analisis komprehensif terhadap transformasi makian dari simbol agresivitas menuju penanda afektif dalam interaksi digital.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> I Dewa Putu Wijana & Muhammad Rohmadi, *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 112.

<sup>6</sup> Keith Allan & Kate Burridge, *op.cit.*, hlm. 1-15.

<sup>7</sup> Janet Holmes, *op.cit.*, hlm. 285-290.

<sup>8</sup> I Dewa Putu Wijana & Muhammad Rohmadi, *op.cit.*, hlm. 110-115.

Melalui kerangka tersebut, artikel ini berkontribusi secara teoretis dalam memperluas pemahaman mengenai proses resemantisasi dan pragmatikalisasi bahasa makian dalam konteks Indonesia. Secara empiris, penelitian ini menyajikan pemetaan fungsi makian dalam media digital yang menunjukkan adanya pergeseran dari tabu menuju ekspresif. Secara praktis, temuan ini memberikan implikasi bagi kajian kesantunan berbahasa, pendidikan bahasa, dan analisis komunikasi digital di era modern.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dengan tujuan memahami bahasa makian sebagai fenomena kebahasaan yang bermakna secara kontekstual dan sosial. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berorientasi pada pengukuran kuantitatif frekuensi, melainkan pada penafsiran makna, fungsi, dan implikasi sosial dari penggunaan bahasa makian dalam praktik komunikasi masyarakat Indonesia modern. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menelaah bahasa sebagai praktik sosial yang sarat makna dan tidak dapat dilepaskan dari konteks penggunaannya.<sup>9</sup>

Desain penelitian bersifat deskriptif-interpretatif, yaitu mendeskripsikan data kebahasaan sebagaimana adanya dan kemudian menafsirkannya berdasarkan kerangka teoretis yang relevan. Desain ini dipandang sesuai untuk kajian sosiolinguistik dan pragmatik yang menempatkan bahasa sebagai tindakan sosial yang maknanya bergantung pada situasi, relasi sosial, dan tujuan komunikasi.<sup>10</sup>

Data penelitian berupa tuturan bermuatan makian yang digunakan dalam konteks komunikasi masyarakat Indonesia modern. Data diperoleh dari wacana publik, khususnya interaksi komunikasi di media sosial dan ruang komunikasi daring, yang dipandang merepresentasikan perubahan praktik berbahasa di era digital. Pemilihan media sosial sebagai sumber data didasarkan pada pandangan bahwa ruang digital merupakan arena utama negosiasi makna, identitas, dan norma kebahasaan masyarakat kontemporer.<sup>11</sup>

Data yang dikumpulkan berupa satuan lingual, berupa; kata, frasa, atau klausa, yang secara kontekstual berfungsi sebagai makian. Penentuan data tidak hanya didasarkan pada bentuk leksikal, tetapi juga pada fungsi pragmatik dan respons mitra tutur, sehingga sebuah tuturan

---

<sup>9</sup> John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Thousand Oaks, Sage Publications, 2014, hlm. 4-5.

<sup>10</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2017, hlm. 11-12.

<sup>11</sup> Susan C. Herring, *Computer-Mediated Discourse Analysis: An Approach to Researching Online Behavior*, dalam *Designing for Virtual Communities in the Service of Learning*, Cambridge, Cambridge University Press, 2004, hlm. 338-339.

dikategorikan sebagai makian apabila memiliki muatan evaluatif atau ekspresif yang relevan dengan konteks penggunaannya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dengan teknik lanjutan simak bebas libat cakap dan teknik catat. Metode simak digunakan karena data diperoleh dari tuturan yang telah ada tanpa melibatkan peneliti secara langsung dalam proses komunikasi.<sup>12</sup> Teknik catat digunakan untuk merekam tuturan yang relevan secara sistematis, disertai pencatatan konteks situasi, relasi penutur, serta tujuan komunikatif tuturan tersebut. Dalam proses pengumpulan data, peneliti melakukan seleksi data secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi data terhadap tujuan penelitian, yakni mengungkap pergeseran fungsi dan makna bahasa makian dari ranah tabu menuju ranah ekspresif.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode padan pragmatik dan sosiolinguistik. Metode padan pragmatik digunakan untuk menentukan fungsi ilokusi tuturan makian berdasarkan konteks penggunaannya, dengan mitra tutur sebagai alat penentu makna.<sup>13</sup> Melalui pendekatan ini, makian dianalisis tidak hanya dari bentuk linguistiknya, tetapi juga dari efek dan tujuan komunikatifnya. Selanjutnya, analisis sosiolinguistik digunakan untuk menafsirkan hubungan antara penggunaan makian dan faktor-faktor sosial yang melatarbelakanginya, seperti relasi kekuasaan, solidaritas, dan identitas kelompok. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengaitkan temuan linguistik dengan perubahan nilai dan norma komunikasi dalam masyarakat Indonesia modern.<sup>14</sup>

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, klasifikasi berdasarkan bentuk dan fungsi, interpretasi makna sosial, serta penarikan simpulan secara induktif. Tahapan ini sejalan dengan prosedur analisis data kualitatif yang menekankan proses analisis berkelanjutan dan reflektif.<sup>15</sup>

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan validitas teoritis, yakni dengan menguji konsistensi temuan melalui triangulasi teori. Data dianalisis dengan menggunakan lebih dari satu perspektif teoretis, tabu linguistik, sosiolinguistik, dan pragmatik, sehingga interpretasi yang dihasilkan tidak bersifat tunggal atau subjektif. Validitas dalam penelitian kualitatif tidak diukur melalui replikasi statistik, melainkan melalui ketepatan interpretasi dan

---

<sup>12</sup> Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*, Yogyakarta, Sanata Dharma University Press, 2015, hlm. 133.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 15-16.

<sup>14</sup> Janet Holmes, *op.cit.*, hlm. 286-288.

<sup>15</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Thousand Oaks, Sage Publications, 2014, hlm. 12-14.

koherensi argumentasi.<sup>16</sup>

### 3. Hasil

Berdasarkan analisis kualitatif terhadap data bahasa makian yang dikumpulkan dari berbagai interaksi media digital di Indonesia, ditemukan adanya variasi fungsi pragmatik dan sosiolinguistik yang menunjukkan pergeseran dari fungsi tabu menuju fungsi ekspresif. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut yang menyajikan data penggunaan bahasa makian dalam ranah digital yang secara implisit merefleksikan pergeseran paradigma tersebut, khususnya dalam hal konteks, fungsi, serta konstruksi makna yang menyertainya pada era komunikasi berbasis media baru.

Tabel 1. Data Bahasa Makian dalam Ranah Digital di Indonesia

No.	Bahasa Makian	Konteks
1.	Anjing/asu	<i>Anjing gue dulu pas covid marah-marah terus; wah asu cuk, ki modar aku; wah, anjing ini; asu, kui sak dlogok cuk;</i> <sup>17</sup>
2.	Cuk/jancuk	<i>wah asu cuk, ki modar aku; takut cuk; mahal cuk; asu, kui sak dlogok cuk;</i> <sup>18</sup>
3.	Goblok/blok	<i>bukan, blok; anda pikir saya goblok</i>
4.	Babi	<i>babi emang;</i> <sup>19</sup>
5.	Anjay/anjir	<i>goblok, goblok ente, anjay; lotion apa yang bikin gatal, anjir?; anjay; anjir gila;</i> <sup>20</sup>
6.	Gila	<i>anjir gila; gila-gila-gila; gila ya;</i> <sup>21</sup>
7.	Bajingan tolol	<i>Presiden kedelapan kita adalah bajingan tolol; Jokowi itu bajingan tolol;</i> <sup>22</sup>
8.	Dungu	<i>Kebijakan itu dungu;</i> <sup>23</sup>
9.	Bangsat	<i>Cakep bangsat;</i> <sup>24</sup>

<sup>16</sup> Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 320-321.

<sup>17</sup> Istilah “*cuk*” sendiri merupakan singkatan dari kata “*jancuk*” yang berasal dari bahasa Jawa Timur termasuk dalam kategori *pisuhan* atau kata tidak sopan. Rafelina Rosa Al Edhen, dkk., “Impresi Penggunaan Kata “Jancuk” Dalam Komunikasi Antarmahasiswa”, *Prosiding Seminar Nasional*, (Surabaya, 2023), hlm. 459-460. Bdk. Serba-serbi Konoha 62+, [https://youtube.com/shorts/s\\_kGkO1QPKM?si=rFtV-vvm5kXKbMZ8](https://youtube.com/shorts/s_kGkO1QPKM?si=rFtV-vvm5kXKbMZ8), diakses 28 Januari 2026.

<sup>18</sup> HAS Creative, PWK - Mental Dr. Tirta Turun, Gara-Gara Video Marah-Marah Dilihat & Ditiru Sama Anaknya!, <https://youtu.be/QtIx11YM9Bk?si=YN0qukxfFtGWxiby>, diakses 14 Januari 2026.

<sup>19</sup> *Ibid.*

<sup>20</sup> Raymond Chin, “Epstein: Cara Dia Tipu Pengusa Dunia” <https://youtu.be/jTZ0Z3LvtcQ?si=3fZloOQxV9O2qXJz>, diakses 08 Februari 2026. Bdk. Deddy Corbuzier, “Seram, Selama ini Kita Dibohongi AI” <https://youtu.be/18qHTPQXDrg?si=rJUJA2rKmqB-5D-m>, dan Offieat Media-90, [https://youtube.com/shorts/Q\\_G61ZLufO8?si=mIykKbDlx4TIQVZe](https://youtube.com/shorts/Q_G61ZLufO8?si=mIykKbDlx4TIQVZe), diakses 05 Januari 2026.

<sup>21</sup> Sosmed Hiburan, “Bela Diri Silat Ada Tekniknya” <https://www.facebook.com/share/v/1GJ3DtyFS7/>, diakses 02 Februari 2026. Bdk. Nisa Dian, “Luna Maya secara Berani Mengakui Dirinya Sendiri...” <https://www.facebook.com/share/r/18pFQ2Xj4h/>, di akses 20 Januari 2026.

<sup>22</sup> Rokky Gerung, “Rokky Gerung: Presiden Ke-8 Kita Bajingan Tolol” <https://youtu.be/T8RrFEHiuGU?si=w8eFK5PpBSDdEA6Y>. Bdk. Balada 07, “Rokky Gerung Menyebut Jokowi Bjingan Tolol”, [https://youtu.be/gH\\_9jVBZyRg?si=Rc\\_904BzybmdUygy](https://youtu.be/gH_9jVBZyRg?si=Rc_904BzybmdUygy), diakses 05 Februari 2026.

<sup>23</sup> Talk Show TV One, <https://youtu.be/RpjK49BfOaQ?si=PAVzRZrLmV92v8pt>, diakses 05 Februari 2026. Bdk. @logika Gerung, “Logika Tajam Rokky Gerung Kritiki Para Penjilat...” <https://youtube.com/shorts/pMqD8uulG1Q?si=VbpaEvzhmdjogm5O>, diakses 05 Februari 2026.

<sup>24</sup> Delianarahmi1198, <https://youtube.com/shorts/yfkV9xv18D8?si=x0msXK5Z9gOX9mmy>, diakses pada 15 Februari 2026.

10.	Setan	<i>Setan lu ya;</i> <sup>25</sup>
11.	Monyet	<i>Ahh monyet;</i> <sup>26</sup>
12.	Botak	<i>Eh, om botak ada aja kerjaan lu dah.</i> <sup>27</sup>

Sumber: data diolah

Dari 12 leksikon makian yang teridentifikasi (misalnya *anjing, asu, cuk, goblok, babi, bangsat, gila, bajingan tolol*, dan lainnya), ditemukan enam kategori fungsi utama, yaitu:

1. Makian sebagai penanda penyesalan
2. Makian sebagai penekanan ungkapan perasaan (*intensifier*)
3. Makian sebagai strategi retorik kritik dan koreksi
4. Makian sebagai ekspresi terkejut
5. Makian sebagai ekspresi kagum
6. Makian sebagai sapaan akrab

Temuan ini menunjukkan bahwa makna makian dalam ranah digital tidak bersifat tunggal maupun stabil. Satu bentuk leksikal yang secara tradisional dikategorikan sebagai tabu dapat berfungsi berbeda tergantung pada konteks interaksional, relasi antarpener, serta tujuan komunikatifnya. Secara umum, data memperlihatkan bahwa makian tidak selalu diarahkan kepada mitra tutur sebagai bentuk serangan personal. Dalam banyak kasus, makian justru berfungsi sebagai penanda afektif yang memperkuat ekspresi emosi tanpa intensi agresif. Hal ini mengindikasikan adanya pelemahan makna dan penguatan dimensi ekspresif dalam praktik komunikasi digital.

## 4. Pembahasan

### 4.1 Dari Tabu Normatif ke Ekspresif Interaksional

Dalam konstruksi sosial tradisional masyarakat Indonesia, makian diposisikan sebagai bentuk tabu linguistik yang melanggar norma kesantunan, etika religius, dan batas hukum. Dalam kerangka adat-istiadat, masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi nilai kesopanan, harmoni sosial, dan penghormatan terhadap hierarki usia maupun status sosial memandang penggunaan kata-kata kasar sebagai pelanggaran terhadap etika bertutur (*speech etiquette*).

Dalam perspektif hukum positif Indonesia, penggunaan bahasa makian yang menyerang kehormatan atau nama baik seseorang dapat dikualifikasikan sebagai perbuatan pidana. Hal ini

<sup>25</sup> Acyuel, Ranking Top 5 Lawakan Ummi Quarry, [https://youtube.com/shorts/tErn9Uh\\_SwY?si=jkXKw97zhDls02q-](https://youtube.com/shorts/tErn9Uh_SwY?si=jkXKw97zhDls02q-), diakses pada 15 Februari 2026.

<sup>26</sup> CumaLimaa, Momen Lucu Eca Kaget saat Ngehost, <https://youtube.com/shorts/4RfYC-sgGDk?si=VCNO5FTFruZrR91h>, Diakses pada 15 Februari 2026.

<sup>27</sup> Reflexpedia, Mirip Banget! Adik Vidi Menirikan Gaya Vidi, [https://youtube.com/shorts/ITPbuH3Yb78?si=JIPx7kqe\\_ScQUkth](https://youtube.com/shorts/ITPbuH3Yb78?si=JIPx7kqe_ScQUkth), diakses pada 15 Februari 2026.

terjancantum dalam Pasal 310 KUHP sebagaimana termuat Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2023 mengatur perbuatan penghinaan yang dilakukan secara lisan atau tulisan di muka umum atau yang disebarluaskan kepada khalayak, sedangkan Pasal 315 KUHP mengatur penghinaan ringan yang umumnya dilakukan dengan kata-kata tidak pantas, termasuk makian.<sup>28</sup> Selain itu, Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) secara tegas melarang distribusi, transmisi, atau pembuatan dapat diaksesnya informasi elektronik yang memuat penghinaan dan/atau pencemaran nama baik sebagaimana diatur dalam Pasal 27 ayat (3).<sup>29</sup> Hal ini menunjukkan bahwa hukum positif Indonesia memberikan batas normatif yang jelas terhadap penggunaan bahasa dalam ruang publik, baik luring maupun daring.

Di luar kerangka hukum positif, norma-norma agama yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Indonesia juga memberikan penilaian etis terhadap penggunaan bahasa makian. Dalam perspektif Islam, Kristen, Hindu, Budha, maupun agama-agama lain, secara eksplisit melarang perbuatan mencela, mengejek, dan memanggil orang lain dengan sebutan buruk.<sup>30</sup>

Uraian ini menunjukkan bahwa baik dalam perspektif hukum positif maupun norma-norma agama, penggunaan bahasa makian secara umum dipandang sebagai bentuk ujaran yang tidak etis dan problematis. Norma agama menempatkan bahasa makian sebagai perilaku yang bertentangan dengan prinsip kesantunan, pengendalian diri, dan penghormatan terhadap sesama manusia, sementara hukum positif memberikan batasan yuridis yang tegas melalui ancaman sanksi pidana apabila makian digunakan untuk menyerang kehormatan dan martabat individu. Dengan demikian, secara normatif, baik religius maupun yuridis, bahasa makian tidak dibenarkan dalam praktik komunikasi sosial.

Namun demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dalam interaksi media digital, makian mengalami rekontekstualisasi fungsi. Nilai tabu yang sebelumnya bersifat absolut mengalami negosiasi makna dalam konteks komunikasi informal dan komunitas daring. Dalam praktik komunikasi kontemporer, bahasa makian tidak selalu digunakan untuk tujuan agresif, melainkan juga sebagai ekspresi emosional atau penanda kedekatan sosial, sehingga menimbulkan pergeseran fungsi penggunaan bahasa makian dari tabu menjadi

---

<sup>28</sup> Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2023 tentang Kitab Undang-Undang Hukum Pidana, Pasal 310 dan Pasal 315.

<sup>29</sup> Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, Pasal 27 ayat (3). Bdk. Barda Nawawi Arief, *Kebijakan Hukum Pidana dalam Penanggulangan Kejahatan Siber*, Semarang: Pustaka Magister, 2018, hlm. 87-90. Bdk. Andi Hamzah, *Hukum Pidana Indonesia*, Jakarta: Sinar Grafika, 2019, hlm. 112-114.

<sup>30</sup> Walpola Rahula, *What the Buddha Taught*, New York: Grove Press, 1974, hlm. 46-48. Bdk. I Made Titib, *Tri Kaya Parisudha: Etika Hindu dalam Kehidupan Sosial*, Denpasar: Paramita, 2003, hlm. 56-58. Bdk. Alkitab, *Efesus 4:29*. Bdk. Al-Qur'an, QS. Al-Hujurat [49]: 11.

ekspresif. Dengan kata lain, makian tidak lagi selalu dipahami sebagai penyimpangan norma, melainkan sebagai perangkat ekspresif yang fleksibel.

#### 4.2 Makian sebagai Penanda Penyesalan

Berdasarkan analisis data, makian seperti “*anjing gue dulu pas covid marah-marah terus*” atau “*wah asu cuk, ki modar aku*” tidak diarahkan kepada orang lain, melainkan pada situasi atau diri penutur sendiri. Dalam hal ini, bahasa makian digunakan sebagai sarana refleksi diri dan evaluasi emosional terhadap pengalaman atau tindakan masa lalu. Hal ini diperkuat dengan data tuturan lain yang ditemukan seperti; “*anjing gue dulu pas covid marah-marah terus*” dan “*wah asu cuk, ki modar aku*”, di mana tuturan ini menunjukkan bahwa makian diarahkan bukan kepada mitra tutur, melainkan kepada situasi yang dialami oleh diri penutur sendiri. Secara pragmatis, makian berfungsi sebagai tindak tutur ekspresif yang menandai rasa penyesalan atau penilaian negatif terhadap pengalaman personal.

Secara pragmatik, bentuk ini merepresentasikan tindak tutur ekspresif yang berfungsi sebagai mekanisme regulasi emosi intrapersonal. Makian berfungsi sebagai katarsis verbal, bukan sebagai instrumen penghinaan. Dalam konteks ini terjadi pelemahan fungsi agresif dan transformasi menjadi perangkat evaluatif diri. Sedangkan dalam pandangan sosiolinguistik, penggunaan kata ini memberikan gambaran bahwa bahasa dapat berubah sesuai dengan konteks sosial yang berbeda sekaligus menunjukkan identitas penuturnya. Hal ini dapat dilihat dengan penggunaan bahasa makian “*asu cuk*” yang secara gamblang merujuk pada identitas penutur yang berasal dari Jawa. Namun, dalam konteks ini, penggunaan bahasa makian bukan digunakan untuk memaki, melainkan sebagai bentuk ekspresif seseorang.

#### 4.3 Makian sebagai Penekanan Ungkapan Perasaan

Kategori yang paling dominan dalam data adalah makian sebagai penekanan ungkapan perasaan, seperti pada tuturan “*takut cuk*” dan “*mahal cuk*”. Dalam hal ini, makian tidak memiliki referensi penghinaan literal. Leksikon makian seperti *cuk*, *goblok*, dan *anjing* justru berfungsi sebagai penanda identitas emosional dan sarana penekanan makna dalam interaksi. Hal ini tampak dalam contoh tuturan seperti “*takut cuk*” dan “*mahal cuk*”. Pada contoh-contoh tersebut, unsur makian tidak diarahkan secara literal untuk merendahkan mitra tutur, tetapi lebih sebagai perangkat linguistik untuk memperkuat daya ekspresif ujaran. Kategori ini merepresentasikan bentuk penggunaan makian yang paling dominan dalam keseluruhan data penelitian.

Dalam perspektif pragmatik, makian pada konteks ini berfungsi sebagai *pragmatic*

*intensifier*, yakni unsur kebahasaan yang memperkuat sikap, evaluasi, atau posisi emosional penutur terhadap proposisi yang disampaikan. Kehadiran makian menambah muatan afektif pada ujaran, sehingga proposisi yang sebenarnya bersifat netral, misalnya pernyataan tentang rasa takut atau harga yang mahal, menjadi lebih ekspresif dan memiliki daya ilokusi yang lebih kuat. Bahasa makian berperan dalam meningkatkan intensitas makna tanpa selalu mengubah isi proposisional tuturan. Fungsi ini menunjukkan bahwa makian tidak hanya memiliki dimensi leksikal, tetapi juga dimensi pragmatik yang signifikan dalam membangun efek komunikatif.

Secara sosiolinguistik, fenomena ini mengindikasikan adanya pergeseran norma kesantunan bahasa, khususnya dalam komunitas tutur yang ditandai oleh tingkat keakraban dan solidaritas yang tinggi. Dalam komunitas semacam ini, makian tidak selalu dipersepsikan sebagai pelanggaran terhadap norma etika atau kesopanan, melainkan sebagai bagian dari gaya tutur informal yang mempererat relasi sosial. Penggunaan makian justru dapat menjadi penanda kedekatan, keakraban, dan keterlibatan emosional antarpartisipan. Dengan kata lain, nilai evaluatif suatu bentuk bahasa tidak bersifat tetap, melainkan bergantung pada konteks sosial, relasi antarpnutur, serta norma yang berlaku dalam komunitas tersebut.

Temuan ini sejalan dengan pandangan dalam kajian pragmatik dan sosiolinguistik bahwa bahasa bersifat kontekstual dan maknanya dinegosiasikan secara sosial. Makian, yang secara tradisional dikategorikan sebagai bentuk bahasa kasar atau tabu, dapat mengalami pergeseran fungsi menjadi perangkat ekspresif yang netral bahkan positif dalam konteks tertentu. Oleh karena itu, analisis terhadap penggunaan makian perlu mempertimbangkan dimensi interaksional, relasional, dan budaya yang melingkupi praktik kebahasaan tersebut, sehingga pemaknaannya tidak direduksi hanya pada aspek leksikal atau normatif semata.

#### **4.4 Makian sebagai Strategi Retoris Kritik dan Koreksi**

Pada kategori ekspresi kesal atau kritik, seperti “*bukan, blok*”, “*anda pikir saya goblok*”, “*setan lu ya*”, “*babi emang*”, “*memang dungu*” atau “*bajingan tolol*”, makian memang memiliki dimensi evaluatif negatif. Namun dalam konteks digital, penggunaannya sering menjadi strategi retoris untuk menegaskan posisi, menyampaikan kritik tajam, atau membangun citra keberanian berpendapat. Dengan kata lain, makian tersebut tidak dimaksudkan sebagai bentuk agresi verbal yang bersifat destruktif, melainkan sebagai ekspresi emosional yang relatif terkendali dan kontekstual.

Oleh karena itu, ujaran-ujaran tersebut dalam konteks ini tidak semata-mata dimaksudkan sebagai makian personal dalam pengertian literal, melainkan untuk menegaskan jarak ideologis atau ketidaksetujuan tanpa selalu dimaksudkan sebagai serangan personal langsung. Hal ini

menunjukkan bahwa bahasa makian tidak diarahkan untuk melukai atau merendahkan harga diri sebagai personal dari mitra tutur secara langsung, melainkan mengoreksi persepsi yang dianggap keliru, atau menyalurkan kejengkelan ringan secara spontan.

Secara pragmatis, makian dalam kategori ini dapat dipahami sebagai strategi komunikatif yang memiliki fungsi interaksional tertentu. Dalam perspektif teori tindak tutur (*speech act theory*), makian semacam ini dapat dikategorikan sebagai tindak ekspresif yang merefleksikan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan atau proposisi. Lebih lanjut, makian berfungsi sebagai alat untuk menandai batas-batas interaksi, menunjukkan ketidaksetujuan, serta mengoreksi asumsi mitra tutur.

Dari sudut pandang sosiolinguistik bentuk bahasa makian tersebut dianggap dapat menimbulkan dampak buruk seperti perpecahan, amarah, dan kemungkinan saling serang. Namun jika digunakan dalam relasi sosial yang pada dasarnya memiliki kesetaraan dan kesamaan pandangan maka bahasa makian bukan dipandang lagi sebagai hal tabu, melainkan sebagai bentuk rasa akrab antar satu sama lain.

#### **4.5 Makian sebagai Ekspresi Terkejut**

Kategori ini menunjukkan penggunaan makian sebagai interjeksi spontan yang menandai reaksi emosional terhadap peristiwa tak terduga. Tuturan seperti “*wah, anjing ini*”, “*asu, kui sak dlogok cuk*”, dan “*lotion apa yang bikin gatel, anjir?*”, “*ahh monyet*”, “*anjay*”, atau “*anjir gila*”, memperlihatkan bahwa makian berfungsi setara dengan ungkapan interjeksi seperti *wah, loh*, atau *aduh*. Terkejut dalam studi pragmatik termasuk ke dalam bentuk tindak tutur ekspresif. Dalam konteks ini, makian mengalami proses pragmatikalisasi, yakni pergeseran dari satuan leksikal bermuatan tabu menuju partikel wacana ekspresif yang berfungsi menandai respons emosional spontan tanpa intensi agresif. Makian berfungsi sebagai respons refleksi yang menggambarkan situasi psikologis tertentu. Temuan ini memperkuat argumen bahwa makian telah mengalami proses pragmatikalisasi, yakni pergeseran dari bentuk leksikal bermakna tabu menjadi partikel wacana ekspresif.

Secara sosiolinguistik kata makian yang digunakan untuk menggambarkan suatu bentuk variasi bahasa emosional yang mencerminkan konteks sosial, budaya, serta situasi penutur seperti penggunaan kata, *wah, aduh* menggambarkan bagaimana emosi dan keterkejutan menentukan pilihan kata yang terucap oleh penutur di situasi yang tanpa diduga sebelumnya.

#### 4.6 Bahasa Makian sebagai Ekspresi Kagum

Bahasa makian pada mulanya diposisikan sebagai bentuk ujaran yang bersifat tabu karena berkaitan dengan pelanggaran norma kesopanan, nilai moral, maupun etika sosial yang berlaku dalam masyarakat. Secara tradisional, makian digunakan untuk mengekspresikan kemarahan, penghinaan, atau penolakan terhadap individu maupun situasi tertentu. Namun demikian, dalam perkembangan pragmatik bahasa kontemporer, terutama dalam ranah komunikasi informal dan media sosial, terjadi pergeseran fungsi yang signifikan. Bahasa makian tidak lagi semata-mata berfungsi sebagai instrumen agresi verbal, melainkan mengalami perluasan makna (*semantic broadening*) dan pergeseran fungsi (*functional shift*) menjadi sarana ekspresif yang lebih variatif.

Perubahan fungsi tersebut dapat diamati pada penggunaan kata atau frasa seperti “*cakep bangsat*”, “*gila ya*”, dan repetisi “*gila-gila-gila*”. Secara leksikal, kata “*gila*” merujuk pada kondisi gangguan mental dan dalam konteks tertentu dapat bermakna peyoratif. Akan tetapi, dalam praktik komunikasi sehari-hari, terutama di kalangan generasi muda, kata tersebut kerap digunakan untuk mengekspresikan kekaguman, keheranan, atau apresiasi terhadap sesuatu yang dianggap luar biasa. Dalam konteks ini, makna denotatifnya mengalami pelemahan, sementara makna konotatifnya bergeser menjadi bentuk intensifikasi emosional yang bersifat positif.

Secara pragmatik, penggunaan frasa “*gila ya*” tidak lagi dimaknai sebagai penghinaan, melainkan sebagai penanda afeksi dan keterlibatan emosional penutur terhadap topik pembicaraan. Sementara itu, bentuk repetitif “*gila-gila-gila*” berfungsi sebagai strategi penegasan (*intensifier*) untuk memperkuat ekspresi kekaguman atau keterkejutan. Repetisi tersebut memperlihatkan mekanisme linguistik yang menambah daya ekspresif tuturan, sekaligus menunjukkan adanya kreativitas bahasa dalam ranah informal. Lain halnya dengan frasa “*cakep bangsat*” yang kerap kali diucapkan dengan nada keras masih memberikan kesan makian, tetapi frasa ini berfungsi sebagai bentuk rasa kagum yang berlebihan terhadap suatu hal oleh penutur.

Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa bersifat dinamis dan kontekstual. Nilai tabu suatu kata tidak bersifat absolut, melainkan dapat mengalami negosiasi makna sesuai dengan konteks sosial, relasi antarpener, serta situasi komunikasi. Dengan demikian, bahasa makian dalam contoh tersebut tidak lagi dipahami sebagai bentuk penyimpangan norma, melainkan sebagai bagian dari strategi retorik yang memperkaya ekspresi emosional dalam interaksi sosial modern.

#### **4.7 Bahasa Makian sebagai Bentuk Sapaan Akrab**

Bahasa makian dalam ranah digital tidak selalu berfungsi sebagai bentuk ujaran ofensif, tetapi dalam konteks tertentu justru digunakan sebagai strategi sapaan akrab dalam relasi pertemanan. Fenomena ini tampak pada penggunaan leksikon yang secara literal berpotensi merujuk pada karakteristik fisik atau atribut personal, seperti *ndut*, *botak*, atau *iting*. Secara denotatif, bentuk-bentuk tersebut dapat dikategorikan sebagai ujaran yang berpotensi merendahkan apabila digunakan dalam relasi sosial yang berjarak atau hierarkis. Namun, dalam praktik interaksi antarindividu yang memiliki kedekatan emosional dan solidaritas tinggi, ujaran tersebut mengalami pergeseran nilai evaluatif.

Dalam perspektif sosiolinguistik, penggunaan makian sebagai sapaan akrab mencerminkan adanya negosiasi makna yang ditentukan oleh relasi sosial antarpartisipan. Kedekatan interpersonal, pengalaman bersama, serta kesetaraan status menjadi faktor kontekstual yang menetralkan potensi ofensif ujaran tersebut. Dengan demikian, makian tidak lagi dimaknai sebagai ancaman terhadap muka (*face-threatening act*), melainkan sebagai penanda solidaritas dan keintiman sosial. Dalam kerangka teori kesantunan, praktik ini menunjukkan bahwa evaluasi terhadap suatu bentuk bahasa tidak bersifat inheren, tetapi sangat bergantung pada konteks relasional dan norma komunitas tutur yang melingkupinya.

Lebih lanjut, dalam komunikasi digital yang cenderung informal dan egaliter, penggunaan makian sebagai sapaan akrab juga berfungsi sebagai penanda identitas kelompok. Sapaan semacam ini menjadi ciri khas interaksi yang menegaskan keanggotaan dalam lingkaran pertemanan tertentu. Dengan kata lain, makian dalam konteks tersebut beroperasi sebagai strategi afektif yang memperkuat kohesi sosial, bukan sebagai instrumen penghinaan. Fenomena ini menunjukkan bahwa dalam ranah digital, bahasa makian mengalami resemantisasi, yakni pergeseran dari simbol agresivitas menuju perangkat ekspresif yang merefleksikan kedekatan dan solidaritas sosial.

#### **4.8 Sintesis Analisis**

Bertolak dari hasil pembahasan di atas maka, terdapat beberapa sintesis yang menjadi hasil dari penelitian ini, yakni:

*Pertama*, secara tradisional, bahasa makian dianggap sebagai tabu linguistik. Hal ini dilandaskan pada realitas eksistensi normatif yang berlaku dalam kehidupan bersama masyarakat, yang mencakup ranah religius, kebiasaan, serta hukum positif. Dengan kata lain, secara teoritis, eksistensi bahasa makian ditolak penggunaannya dalam kehidupan praktis masyarakat Indonesia.

*Kedua*, pergeseran paradigma dan penggunaan bahasa makian di era modern. Dalam perspektif kontemporer, bahasa makian diposisikan sebagai suatu bentuk ekspresif dan kritikan. Dalam hal ini, kata makian mengalami perubahan fungsi dari bahasa yang dianggap tabu (melanggar nilai dan norma yang berlaku), menjadi bahasa sebagai petunjuk ekspresif dan kritik.

*Ketiga*, terdapat beberapa pergeseran fungsi penggunaan bahasa makian pada era modern, terutama dalam ranah digital. Dengan kata lain, penggunaan bahasa makian pada era digital modern mengalami pelemahan fungsi tabunya (detabuisasi).

*Keempat*, detabuisasi dalam dunia digital modern Indonesia tampak dalam pergeseran dari fungsi agresif menuju fungsi afektif dan interaksional, seperti: penunjuk ungkapan penyesalan, ekspresi terkejut, kagum dan kritikan.

*Kelima*, nilai suatu bentuk bahasa tidak melekat secara alami atau inheren pada bentuk itu sendiri, melainkan terbentuk dan terus-menerus dinegosiasikan melalui interaksi sosial dan relasi antarpengguna bahasa.

Dengan demikian, makian dalam interaksi media digital Indonesia tidak lagi semata-mata beroperasi sebagai pelanggaran norma, melainkan sebagai perangkat retorik dan ekspresif yang memperkaya dinamika komunikasi daring. Transformasi ini menegaskan bahwa bahasa bersifat dinamis dan terus mengalami rekonfigurasi makna seiring perubahan medium dan budaya komunikasi.

## **5. Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa bahasa makian dalam masyarakat Indonesia kontemporer telah mengalami pergeseran fungsi dan makna yang signifikan. Makian tidak lagi semata-mata dipahami sebagai bentuk pelanggaran norma kesantunan atau agresi verbal, melainkan sebagai praktik kebahasaan yang bersifat kontekstual, adaptif, dan multifungsi. Secara pragmatik makian berfungsi sebagai tindak tutur ekspresif yang mencerminkan berbagai sikap dan emosi penutur, seperti penyesalan, penekanan perasaan, kritik, keterkejutan, rasa kagum, dan sapaan akrab. Temuan ini menunjukkan terjadinya pelemahan muatan agresif dan referensial makian, serta menguatnya fungsi wacana dan interaksionalnya. Dilihat dari perspektif sosiolinguistik, penggunaan bahasa makian mencerminkan perubahan norma kesantunan berbahasa dalam masyarakat Indonesia yang semakin dipengaruhi oleh komunikasi digital dan budaya populer. Kesantunan tidak lagi dipahami secara absolut dan normatif, melainkan relatif terhadap konteks, relasi sosial.

Penelitian ini secara teoretis, memperkuat pandangan bahwa bahasa merupakan praktik sosial yang dinamis dan ideologis, serta menegaskan pentingnya integrasi teori tabu linguistik, sosiolinguistik, dan pragmatik dalam kajian bahasa makian. Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya mengenai perubahan fungsi bahasa makian.

## 6. Daftar Pustaka

Al-Qur'an. QS. Al-Hujurat [49]: 11.

Alkitab. Efesus 4:29.

Allan, Keith, dan Kate Burridge. *Forbidden Words: Taboo and the Censoring of Language*. Cambridge: Cambridge University Press, 2006.

Arief, Barda Nawawi. *Kebijakan Hukum Pidana dalam Penanggulangan Kejahatan Siber*. Semarang: Pustaka Magister, 2018.

Chaer, Abdul. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications, 2014.

Edhen, Rafelina Rosa Al, dkk. “Impresi Penggunaan Kata ‘Jancuk’ dalam Komunikasi Antarmahasiswa.” Dalam *Prosiding Seminar Nasional*. Surabaya, 2023.

Fairclough, Norman. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman, 1995.

Hamzah, Andi. *Hukum Pidana Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika, 2019.

Herring, Susan C. “Computer-Mediated Discourse Analysis: An Approach to Researching Online Behavior.” Dalam *Designing for Virtual Communities in the Service of Learning*. Cambridge: Cambridge University Press, 2004.

Holmes, Janet. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Routledge, 2013.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications, 2014.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Rahula, Walpola. *What the Buddha Taught*. New York: Grove Press, 1974.

Sudaryanto. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2015.

Titib, I Made. *Tri Kaya Parisudha: Etika Hindu dalam Kehidupan Sosial*. Denpasar: Paramita, 2003.

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2023 tentang Kitab Undang-Undang Hukum Pidana.

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik.

Wijana, I Dewa Putu, dan Muhammad Rohmadi. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

@logika Gerung. “Logika Tajam Rokky Gerung Kritiki Para Penjilat...”. <https://youtube.com/shorts/pMqD8uulG1Q?si=VbpaEvzhmdjogm5O>, diakses 05 Februari 2026.

Acyyel, “Ranking Top 5 Lawakan Ummi Quarry”. [https://youtube.com/shorts/tErn9Uh\\_SwY?si=jkXKw97zhDls02q-](https://youtube.com/shorts/tErn9Uh_SwY?si=jkXKw97zhDls02q-), diakses pada 15 Februari 2026.

Balada07, “Rokky Gerung Menyebut Jokowi Bjingan Tolol”. [https://youtu.be/gH\\_9jVBZyRg?si=Rc\\_904BzybmdUygy](https://youtu.be/gH_9jVBZyRg?si=Rc_904BzybmdUygy), diakses 05 Februari 2026.

CumaLimaa, “Momen Lucu Eca Kaget saat Ngehost”. <https://youtube.com/shorts/4RfYC-sgGDk?si=VCNO5FTFruZrR91h>, Diakses pada 15 Februari 2026.

Deddy Corbuzier. “Seram, Selama ini Kita Dibohongi AI”. <https://youtu.be/l8qHTPQXDrg?si=rJUJA2rKmQB-5D-m>, diakses 05 Januari 2026.

Delianarahmi1198. <https://youtube.com/shorts/yfkV9xv18D8?si=x0msXK5Z9gOX9mmy>, diakses pada 15 Februari 2026.

HAS Creative. “PWK - Mental Dr. Tirta Turun, Gara-Gara Video Marah-Marah Dilihat & Ditiru Sama Anaknya!”. <https://youtu.be/QtIx11YM9Bk?si=YN0qukxfFtGWxiby>, diakses 14 Januari 2026.

Nisa Dian. “Luna Maya secara Berani Mengakui Dirinya Sendiri...”. <https://www.facebook.com/share/r/18pFQ2Xj4h/>, di akses 20 Januari 2026.

Offieat Media-90. [https://youtube.com/shorts/Q\\_G61ZLufO8?si=mlykKbDlx4TlQVZe](https://youtube.com/shorts/Q_G61ZLufO8?si=mlykKbDlx4TlQVZe), diakses 05 Januari 2026.

Raymond Chin. “Epstein: Cara Dia Tipu Pengusa Dunia”. <https://youtu.be/jTZ0Z3LvtcQ?si=3fZloOQxV9O2qXJz>, diakases 08 Februari 2026.

Reflixpedia. “Mirip Banget! Adik Vidi Menirukan Gaya Vidi”. [https://youtube.com/shorts/ITPbuH3Yb78?si=JIPx7kqe\\_ScQUkth](https://youtube.com/shorts/ITPbuH3Yb78?si=JIPx7kqe_ScQUkth), diakses pada 15 Februari 2026.

Rokky Gerung. “Rokky Gerung: Presiden Ke-8 Kita Bajingan Tolol”. <https://youtu.be/T8RfFEHiuGU?si=w8eFK5PpBSDdEA6Y>, diakses 05 Februari 2026.

Serba-serbi Konoha 62+. [https://youtube.com/shorts/s\\_kGkO1QPkm?si=rFtV-vvm5kXKbMZ8](https://youtube.com/shorts/s_kGkO1QPkm?si=rFtV-vvm5kXKbMZ8), diakses 28 Januari 2026.

Sosmed Hiburan. “Bela Diri Silat Ada Tekniknya”. <https://www.facebook.com/share/v/1GJ3DtyFS7/>, diakses 02 Februari 2026.

Talk Show TV One. <https://youtu.be/RpjK49BfOaQ?si=PAvzRZrLmV92v8pt>, diakses 05 Februari 2026.